



RIVALITAS POLITIK ELIT LOKAL KLAN MASDAR DAN KLAN MENGGGA

Taufik Ikhsan

*Universitas Sulawesi Barat
Email : taufiko1khsan@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Rivalitas politik Masdar dan Mengga sebagai dalam suatu lembaga politik dan tingkatan rivalitas antara Klan Masdar dan Klan Mengga di pilkada Polewali Mandar. Penelitian ini menggunakan konsep perilaku politik, teori elit, teori konflik dan konsep rivalitas. Jenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif analisis. Penentuan informan dilakukan secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesamaan ketokohan yang dimiliki oleh Masdar dan Mengga dipengaruhi peranan mereka dalam suatu lembaga politik, yang pada akhirnya kesamaan ketokohan tersebut memunculkan aktualitas dirinya sebagai aktor publik yang berefek pada konflik posisi yang dianggap penting, latar belakang yang digeluti membuat Keluarga Masdar dan keluarga Mengga berbeda pandangan dalam hal politik. Rivalitas politik yang terjadi antara keluarga Masdar dan Mengga bersifat temporal karena kedua keluarga tersebut masih menjaga hubungan kekerabatan dengan menjaga hubungan emosional diantara keduanya dan masing-masing tidak memiliki niat untuk bermusuhan.

Kata Kunci: Rivalitas, Klan, Elit

ABSTRACT

This study aims to find out and analyze Masdar and Mengga's political rivalry as a political institution and the level of rivalry between the Masdar Clan and the Mengga Clan in the Polewali Mandar elections. This research uses the concept of political behavior, elite theory, conflict theory and the concept of rivalry. Type of qualitative research with descriptive type of analysis. Determination of informants was done purposively. Data collection is done through interviews and literature reviews. The results of the study show that the classy image possessed by Masdar and Mengga is influenced by their role in a political institution, which in turn leads to the similarity of his personality as a public actor that has an effect on the conflict of positions that are considered important, the background to make the Family and family Different views in terms of politics. The political rivalry that occurred between the Masdar and Mengga families was temporal because the two families still maintained a kinship relationship by maintaining the emotional connection between the two and each had no intention to be hostile.

Keywords: Rivalry, Clan, Elite



BACKGROUND

Rivalitas politik klan yang terjadi di kancah Nasional juga terjadi pada kondisi persaingan politik di tingkat lokal, sistem demokrasi memberikan peluang besar bagi trah keluarga besar ini untuk menjaga keeksisan kelompoknya di dunia perpolitikan. Petahana ataupun oposisi yang memiliki kekuatan politik untuk diberikan kepada aktor politik yang berada dilingkarannya keluarga mereka, sehingga pertarungan politik hanya menyuguhkan aktor disepertarian elit itu saja.

Rivalitas politik antar klan maupun antar saudara sering terjadi dalam sistem kerajaan-kerajaan pada umumnya di nusantara, termasuk di kerajaan Mandar kuno. Rivalitas antara oposisi dan *Mara'dia* terpilih (Raja Mandar terpilih) sering terjadi adu kekuatan untuk mempertahankan keberadaan kelompoknya. Hadirnya keluarga-keluarga ternama di Polewali Mandar misalnya klan Masdar, klan Mengga dan klan Manggabarani tidak lebih dari tokoh bangsawan yang terbilang ditokohkan oleh masyarakat Polewali Mandar hal ini disebabkan keluarga-keluarga tersebut masih kental dengan darah ningrat yang diwariskan oleh pendahulunya, dengan demikian pertarungan politik keluarga bangsawan Mandar semakin menonjol dengan hadirnya keluarga-keluarga ternama tersebut.

Persaingan politik antara kedua klan pada sejumlah kontestasi dalam panggung demokrasi di Polewali Mandar menjadi gambaran awal bahwa nampaknya ada beberapa indikasi yang menyebabkan intensitas perseteruan dalam panggung demokrasi di Polewali Mandar terjadi. Pertarungan elit lokal dua Klan Polewali Mandar pun sangat mewarnai dinamika politik Sulawesi Barat yang mana kabupaten Polewali Mandar adalah kabupaten terpadat penduduknya diantara kabupaten-kabupaten yang ada di Sulawesi Barat.

Perilaku politik klan Masdar dan Mengga dalam menjaga kepercayaannya di masyarakat nampaknya diadasi dengan karismatik yang masing-masing mereka miliki dalam memudahkan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat sehingga kedekatan kedua klan ini menjadi poin besar bagi klan Masdar dan klan Mengga dalam merebut simpati masyarakat, oleh karena itu Rivalitas politik elit lokal bangsawan dari klan Masdar dan klan Mengga menjadi sebuah kajian menarik, dimana pertarungan kedua klan ini masih bertahan hingga sekarang, para simpatisan kedua klan tersebut tetap konsisten berada di barisan pendukung Klan Masdar dan Pendukung Klan Mengga. Setiap kelompok masyarakat memiliki jagoan namun yang paling menonjol dari semua peserta yang berkompetisi dalam pilkada yakni klan Masdar dan klan Mengga, oleh karenanya peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian secara mendalam mengenai "*Rivalitas Politik Elit Lokal Klan Masdar Dan Klan Mengga*" yang mana fenomena politik seperti ini bisa menjadi perbandingan dengan fenomena politik yang serupa di daerah lain.



METHOD

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan ini dalam menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian. Penulis menggunakan penelitian kualitatif untuk memahami fenomena sejauh mana persaingan antara keluarga Masdar dan keluarga Mengga dalam pertautan politik di tingkat eksekutif. Selanjutnya untuk menganalisis lebih mendalam maka penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif analisis, yakni menggambarkan suatu fenomena sosial dan menganalisis temuan penelitian. Melalui penelitian deskriptif analisis penulis berusaha memaparkan kekuatan posisi dan ketokohan yang digunakan kontestan dalam persaingan untuk memperoleh suara, dimana salah satu ketokohan masing-masing kedua keluarga ini mempengaruhi kepengikutan masyarakat dalam menentukan pilihannya di panggung demokrasi.

RESULT AND DISCUSS

Kekuatan Politik Keluarga Masdar dan Keluarga Mengga telah dipupuk sejak era orde Lama hingga Orde Baru, sehingga keluarga Masdar dan keluarga Mengga di mata masyarakat Mandar adalah dua arus politik yang terbilang kuat di Sulawesi Barat.

Kekuatan birokrasi di masa orde baru yang masih didominasi oleh kaum ningrat di Mandar menjadikan Masdar sebagai aktor sangat dihormati oleh kalangan masyarakat bawah, ditambah lagi dengan kepemilikan lahan para bangsawan mengakibatkan kekuatan secara sosial pada Masdar terlihat. Kekuatan ekonomi yang berasal dari kepemilikan lahan menjadikan suatu alasan oleh seorang Masdar untuk berbagi, bahwa lahan yang dikelola oleh para petani dapat memberikan bantuan pada masyarakat miskin sekaligus memberikan peluang para penggarap untuk mengelola lahan dan hasilnya pun dibagi antara pengelola dan pemilik lahan. Pengelola yang merasa diberi penghidupan oleh Masdar mengakibatkan para petani manaruh hormat dan cinta pada sosok yang memberi mereka penghidupan. Sementara Keterlibatan S. Mengga Alattas terhadap pemberontak DI/TII Sulawesi Selatan yang di pelopori oleh Kahar Muzakkar serta keterlibatan S Mengga dalam menumpas pengkhianatan Andi Selle' terhadap Kolonel M. Yusuf, menjadikan S Mengga diyakini sebahagian masyarakat sebagai seorang pemberani.

Ketokohan kedua aktor ternama ini telah lama menjadi sosok yang diidolakan dalam hal sosial politik. Ketokohan yang kuat dari latar belakang kenengratan lokal serta birokrat pada Masdar secara tradisional dan Mengga yang memiliki Background Religius dan Militer sehingga penokohan dan sosok yang diidolakan terhadap aktor tersebut muncul secara alamiah yang disebabkan investasi perilaku masing-masing aktor, Mengga yang digambarkan sebagai tokoh pembebas dan perlawanan sementara Masdar digambarkan sebagai tokoh penyantun dan dermawan.

Pertentangan yang terjadi antara Masdar dan Mengga yang bersifat pertentangan pribadi ini menunjukkan bahwa terjadi konflik antara atasan dan bawahan, kenaikan pangkat yang didapatkan oleh Masdar tidak melalui proses yang mudah pada saat Mengga berada dalam posisi Bupati, Mengga yang terprovokasi dengan orang terdekatnya berhasil memunculkan kekhawatiran pengaruh Masdar pada masyarakat dengan kenaikan pangkat baru yang dimilikinya. Konflik vertikal antara Masdar dan Mengga yang didasari oleh perbedaan pendirian dan keyakinan setiap individu terlihat pada kebijakan Mengga disaat menjabat sebagai Bupati yang berusaha melenyapkan simbol dan pemikiran Masdar yang tidak disetujui dalam hal kenaikan pangkat yang berujung pada pemutasian.

Masdar dalam status sosialnya sebagai keluarga bangsawan Mandar terbilang cukup dekat dengan masyarakat bawah, mulai dari petani dan nelayan hingga masyarakat kelas atas



seperti pengusaha dan kelas menengah seperti pedagang kecil memudahkan Masdar dalam berinteraksi untuk memediasi keberadaan elit luar Mandar yang bertugas. Kehadiran elit militer non Mandar tersebut mendapat sambutan yang cukup bersahabat dari Masdar, keterbukaan Masdar pada Andi Selle' secara langsung membuat Mengga kecewa dan marah yang didasari oleh ketidakpercayaan Mengga terhadap pendatang sehingga perbedaan dalam akitifitas politiknya cenderung kebanyakan tidak menemukan titik temu pada suatu masalah.

Rivalitas politik antara Masdar dan Mengga terlihat dari dua aspek mendasar. *Pertama*, kedua aktor tersebut memiliki kesamaan status sosial yang dimana masyarakat memandang bahwa kedua aktor tersebut memiliki status sosial yang sama-sama dihormati dalam tatanan masyarakat tradisional dan religius. Masdar yang memiliki status sosial bangsawan lokal dan Mengga memiliki status bangsawan lokal dan *sayyid*, menjadi salah satu faktor masyarakat yang bercirikan tradisional meyakini bahwa bangsawan memiliki modal sosial dan ekonomi untuk menjadi seorang pemimpin dan masyarakat bercirikan religius tradisional meyakini bahwa status keturunan Nabi Muhammad SAW (*sayyid*) memiliki pengetahuan agama yang cukup dalam menciptakan masyarakat agamis dalam suatu posisinya sebagai pemimpin. Kesamaan-kesamaan status sosial dua aktor tersebut cukup memberikan analisa awal bahwa kesamaan ketokohan mengarah pada sikap saling mengungguli.

Kedua, aktor Masdar dan Mengga dalam segi perilaku menonjolkan perbedaan yang sangat mendasar. Masdar sebagai birokrat yang sangat dekat dengan masyarakat menunjukkan bahwa perilaku Masdar pada masyarakat tidak memiliki sekat diantaranya sehingga Masdar terlihat sangat terbuka di tengah-tengah masyarakat dan perilaku santun serta pemberi yang dimiliki oleh Masdar menggambarkan bahwa pengertiannya yang sangat mendalam pada kebutuhan masyarakat miskin harus terpenuhi. Mengga sebagai militer yang mampu melindungi masyarakat Mandar dari pemberontakan DI TII yang ingin mendirikan negara islam dan gerakan tentara Andi Selle' yang memeras hasil bumi masyarakat Mandar mengakibatkan perilakunya menggambarkan sebagai pahlawan, perilaku pahlawan Mengga pada masyarakat tergambar pada sikap segan terhadap sosok Mengga yang memiliki sifat pemberani melawan pemberontak sehingga masyarakat dan Mengga terlihat ada sedikit spasi diantaranya.

Dari sisi yang lain rivalitas antara Masdar dan Mengga terjadi disebabkan oleh faktor eksternal. Kepentingan kelompok dan aktor lain menjadikan salah satu alasan bahwa dua aktor memiliki keberpihakan dan langkah politik yang berbeda. Faktor eksternal yang dimaksud adalah hadirnya aktor lain yang juga memiliki kepentingan pada jabatan penting di Polewali Mamasa, aktor lain yang memanfaatkan suasana konflik antara keduanya terlihat pada provokasi pihak ketiga agar konflik tetap terjadi. Masdar yang berinteraksi dengan aktor yang berseberangan dengan Mengga memicu kekecewaannya pada Masdar yang berakibat pada manuver-manuver terjadi sementara Mengga dengan sikap kerasnya berusaha membangun ketidakpercayaan masyarakat pada Masdar dengan narasi Masdar Khianat pada ruang publik di Mandar.

Rivalitas antara Masdar dan Mengga dalam suatu lembaga politik terjadi di era dimana golkar sebagai partai penguasa yang memiliki basis kekuatan di birokrasi dan militer. Masdar dan Mengga sebagai kekuatan elit lokal yang menjadi representasi dari lembaga birokrasi dan militer mengakibatkan menguatnya golkar dalam perpolitikan di tingkat daerah. Pertarungan



posisi untuk saling unggul terjadi antara keduanya sangat mendukung situasi di kelembagaan masing-masing yang dijabat. Rivalitas antara Masdar dan Mengga di perpolitikan Polewali Mamasa menunjukkan bahwa dalam kelembagaan antara birokrasi dan militer terjadi perebutan posisi yang penting antara masing-masing aktor di dalam suatu lembaga pemerintah daerah.

CONCLUSIONS

Rivalitas politik Masdar dan Mengga dalam suatu lembaga Politik menunjukkan bahwa individu sebagai aktor politik masing-masing memiliki keinginan kuat untuk saling mengungguli. Bisa dikatakan bahwa rivalitas antara kedua aktor tersebut berlanjut pada generasi mereka, rivalitas antara Masdar dan Mengga dalam suatu lembaga politik terlihat ketika Masdar menjabat sebagai Birokrat dan Mengga menjabat sebagai Bupati, dimana posisi militer dan birokrat masuk dalam pilar kekuatan Golkar pada masa orde baru.

Klan Masdar dan Mengga perlu melakukan kajian bersama terkait tentang kebijakan untuk perbaikan sistem birokrasi di Polewali Mandar ataupun Sulawesi Barat dan melakukan jejak pendapat untuk menyatukan perspektif dan orientasi politik sehingga sinergisitas antara keluarga Masdar dan keluarga Mengga berjalan beriringan untuk kesejahteraan masyarakat Polewali Mandar tidak hanya kuat bersaing dalam ruang-ruang kompetisi politik namun juga persaingan itu harus kuat dalam ruang-ruang publik untuk sebuah perbaikan masyarakat.

Keluarga Masdar dan keluarga Mengga harus memperhatikan lebih jauh aspek-aspek yang lain yang menjadi kelemahan masing-masing, jika klan Masdar memiliki kemampuan ekonomi untuk membantu individu-individu tertentu maka seharusnya klan Masdar bisa melakukan hal yang lebih besar misalnya membangun pabrik usaha mandiri atau ekonomi kreatif untuk meningkatkan penghasilan masyarakat kecil sementara klan Mengga yang memiliki kemampuan edukasi atau pencerahan seharusnya bisa melakukan hal yang lebih besar misalnya membangun sebuah pesantren atau menciptakan perkampungan santri di wilayah Polewali Mandar yang identik dengan kebudayaan dan religius.

Acknowledgments

Terimakasih Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Terimakasih kepada kedua orang tuaku, terimakasih kepada Istriku, Kakak dan Adik serta teman-teman yang memberikan semangat dalam penulisan karya ilmiah ini. Semoga semuanya mendapatkan balasan kebaikan dari sang pemberi kebaikan.

REFERENCES

References

Arifin, Rahman. *Sistem Politik Indonesia Dalam Perspektif Struktural Fungsional*.

Surabaya: SIC, 2002.

Antonius, P Sitepu, 2012, *Teori-Teori Politik*, Yogyakarta: Graha Ilmu

Arikonto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka



Cipta, 2002, Cet.XII

Bagus Wirawan, Ida. *Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.

Banru, M Thalib, Biografi Kolonel Purnawirawan S. Mengga dari Gurilla sampai Bupati, Makassar : Tanahindie Press, 2011

Budiarjo Miriam, 2008, *Dasar- Dasar Ilmu Politik*, Edisi Revisi, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Bottomor TB, *Elit dan Masyarakat*, Jakarta : Akbar Tanjung Institute 1966

Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik*. Jakarta: Rajawali Press, 1982.

Fisher, Simon. *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council, 2001.

Nas, Jayadi. *Konflik Elit Di Sulawesi Selatan: Analisis Pemerintahan Dan Politik Lokal*. Jakarta: Yayasan Massaile dan LEPHAS, 2007

Prasetya, Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta : DIA FISIP UI, 2007 Irawan Prasetya, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*, Jakarta : DIA FISIP UI, 2007

Rauf, Maswadi. *Konsensus Politik: Sebuah Penjejukan Teoritis*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2000.

Santoso, Slamet. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999

Fadillah Ulandari, Muhammad Amirul Haq, Hasrat Arief Saleh, Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan Universitas Hasanuddin, Volume 7, Nomor 1, Januari 2014, *Analisis Peran Keluarga Masdar Pasmard dalam Birokrasi Pemerintahan di Kabupaten Polewali Mandar*

Haryanto, Klanisasi Demokrasi (Politik Klan Qahhar Mudzakkar di Sulawesi Selatan) Yogyakarta : Polgom, 2014